

## INTISARI

Di dalam proses pembelajaran bahasa kedua selalu muncul proses interferensi bahasa pertama ke bahasa target. Hal ini salah satunya karena kaidah fonetis yang berbeda antara bahasa pertama dan bahasa targetnya. Tesis ini bertujuan untuk menjawab tiga rumusan masalah: 1) kecenderungan bunyi /l/ dan /r/ di lingkungan bunyi pada posisi onset, *coda*, dan intervokal yang berterima dan tak berterima pada pelafalan kata – kata berbahasa Indonesia yang diproduksi oleh tiga kelompok penutur berbahasa ibu bahasa Korea sesuai dengan teori Flege (1988) dan Brown (2004), 2) strategi fonologis yang digunakan ketiga kelompok penutur berbahasa ibu bahasa Korea dalam melafalkan kata – kata berbahasa Indonesia, dan 3) faktor-faktor pembelajar yang mempengaruhi proses produksi bunyi alir.

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan metode baca dan hasilnya dituliskan dalam transkrip fonetik, yang menggunakan 12 responden penutur Korea dengan variabel tertentu: pendidikan bahasa secara formal, *language exposure*, dan gender. Penutur Korea dibagi ke dalam tiga kelompok dengan kisaran umur yang sama antara 20 – 26 tahun. Selain itu, sebagian besar responden telah mempelajari bahasa Inggris yang juga berpengaruh pada keberhasilan produksi bunyi alir.

Ada dua penemuan di dalam penelitian ini. Yang pertama, dari analisis kecenderungan ditemukan bahwa penutur grup ketiga, yang merupakan pembelajar bahasa Indonesia selama dua tahun di Korea dan tinggal di Indonesia selama kurang lebih satu tahun untuk belajar bahasa Indonesia cenderung memperoleh peringkat keberterimaan tertinggi pada bunyi konsonan getar [r] dan [l] di posisi *onset*, *intervocal*, dan *coda*. Grup dua, yang merupakan pembelajar *in-country language learning* dan tinggal di Indonesia selama 10 bulan - 1 tahun, lebih mudah melafalkan bunyi konsonan getar [r] di posisi *coda* dengan persentase tinggi. Grup 1, yang merupakan pembelajar kursus bahasa Indonesia formal selama 7,5 *onset* jam dan tinggal di Indonesia selama 2-3 minggu, cenderung lebih mudah melafalkan bunyi konsonan lateral [l] di posisi *intervocal* daripada di posisi *coda* atau tetapi kelompok ini mempunyai kesulitan yang tinggi dalam memproduksi bunyi konsonan [r] di posisi *onset*. Lalu, melihat frekuensi kesalahan dan menghubungkan dengan variabel gender, penutur Korea perempuan cenderung lebih sering melafalkan bunyi alir secara berterima di penelitian ini.

Kedua, strategi segmental yang dialami pembelajar adalah netralisasi bunyi alir [l] menjadi bunyi [r], lateralisasi bunyi [r] menjadi [l], geminasi di lingkungan bunyi *intervocal*, penyisipan bunyi, pemanjangan vokal, pelesapan bunyi /r/ di akhir silabel, bunyi alir tril dan lateral yang saling berdampingan, retrofleksi, velarisasi, dan perubahan bunyi alir menjadi hambat. Sedangkan untuk strategi suprasegmental yang terjadi adalah jeda dan koreksi.

**Kata Kunci:** kecenderungan ujaran, keberterimaan, ketidakberterimaan, strategi fonologis, bunyi lateral, bunyi getar, inteferensi bahasa, realisasi bunyi.

## ABSTRACT

*In the second language learning process, the first language interference to SLA always appeared. One of the reason was because of the phonology rule differentiations between first language and targeted language. This theses aimed to answer two research questions: 1) tendency of accepted and unaccepted liquid sounds on onset, intervocalic, and coda position when pronouncing Indonesian words by Korean-native learners based on Flege (1988) and Brown's (2004) theory, 2) phonological strategies used by the three groups of Korean native-speakers in pronouncing Indonesian words, 3) learners' factors which influence the sound production.*

*The researcher used qualitative research by asking the Korean native-speakers to pronounce Indonesian minimal-paired words. There were 12 Korean-speaking respondents with certain variables: formal language education, language exposure, and gender. Korean speakers were divided into three groups with the same age range between 20 - 26 years. Furthermore, most of them have learnt English which is able to influence the lateral sound production.*

*There are two findings in this study. First, from the analysis of sound tendency; it was found that group three, Indonesian learners for 2 years and have lived in Indonesia for about 1 year to learn Indonesian language, obtaining the highest acceptance rating of the liquid sounds on onset position, intervocalic, and coda. Group 2, in-country language learning course learners and have lived in Indonesia for 1 year, found easiness to pronounce [r] sound in the coda position with highest acceptance than other positions. Group 1, who were 7.5-hour formal Indonesian language course students and having been lived in Indonesia for 2 - 3 weeks, tended to be easier to pronounce sounds [l] in intervocalic positions than in coda or onset positions. However, this group had high difficulty in producing [r] on onset. Then, by observing the mistake frequency and relating the sound production with gender variable, it was found that Korean female speakers tended to pronounce liquid sound with higher acceptance than the male speakers.*

*Second, the /r/ and /l/ sound tendencies provided an overview of phonological strategies that appeared, both segmentally and suprasegmentally. The segmental phonological strategies that emerged in this research were neutralization of [l] sound to [r] sound, sound lateralization [r] to [l] sound, gemination of lateral sound in the intervocalic position, sound insertion, vocal lengthening, deletion of [r] sound at the end of the syllable, trill and lateral sounds appeared next to next, retroflexion, velarization, and the change of liquid sounds into stops. Whereas the suprasegmental strategy that occurs was pause and correction.*

**Keywords:** *speech tendencies, acceptance, inacceptance, phonological strategies, lateral sounds, trill sounds, language interference, sound realization.*